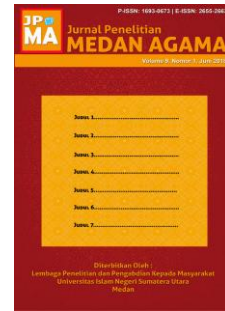




## The Concept of God's Omnipotence from a Theological Perspective and Its Contextualization

*Konsep Kemahakuasaan Tuhan Dalam Perspektif Teologi dan Kontekstualisasinya*



Wellem Saputra Munthe , Pintor Marihot Sitanggang\*

*Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar; Indonesia*

*e-mail: wellemmunthe@yahoo.com, oscosijabat17@gmail.com*

\*Correspondence

### Abstract

This article discusses the theological perspective and contextualization of the present, omnipotence is no longer interpreted as merely miraculous intervention, but rather as God's love, care, and active presence in the real struggles of humanity in the world. This concept emphasizes that God is not only a creator who withdrew after creating the world, but also a person who continues to be present and involved in every aspect of the lives of His creation. This study explains how God's immanent and transcendent omnipotence is understood in the perspective of systematic theology by using the lens of Martin Luther's teachings and then explaining its contextualization in the HKBP Confessions of 1951 and 1996. The conclusion of this article states that there is an interaction and relationship between God and humans. This relationship begins with the person of God who first introduces himself to humans and gives humans the opportunity to make decisions according to the free will they already have.

**Keywords:** Omnipotence of God, Theology, Immanence, Transcendence, Contextualization

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang perspektif teologis dan kontekstualisasi masa kini, kemahakuasaan tidak lagi dimaknai sebatas intervensi ajaib, melainkan kasih, pemeliharaan, dan kehadiran aktif Tuhan dalam pergumulan nyata umat manusia di dunia. Konsep ini menekankan bahwa Tuhan bukan hanya pencipta yang menjauh setelah menciptakan dunia, tetapi juga pribadi yang terus hadir dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan ciptaan-Nya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kemahakuasaan Tuhan yang imanen dan transenden dalam perspektif teologi sistematika dengan mempergunakan lensa pengajaran Martin Luther kemudian memaparkan kontekstualisasinya dalam Konfesi HKBP Tahun 1951 dan 1996. Simpulan dari artikel ini menyatakan bahwa terdapat interaksi dan relasi antara Tuhan dan manusia. Relasi ini dimulai dari pribadi Allah yang memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada manusia dan memberikan kesempatan kepada manusia mengambil keputusan sesuai dengan kehendak bebas yang telah dimilikinya.

**Kata Kunci:** Kemahakuasaan Tuhan, Teologi, Imanensi, Transendensi, Kontekstualisasi

## 1. PENDAHULUAN

Konsep Kemahakuasaan Tuhan dalam Konfesi HKBP memandang Allah sebagai *Pargogo na so hatudosan* (Maha Kuasa). Dalam versi 1951 dan 1996, konsep ini menegaskan kedaulatan mutlak Allah atas dunia, melawan ajaran sesat atau praktik tahayul, dan mengikat jemaat untuk hidup sesuai kehendak-Nya di tengah pergumulan zaman. Pada dokumen Konfesi HKBP (1951), rumusan tentang kemahakuasaan Tuhan diletakkan sebagai landasan dogmatis untuk melawan berbagai ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Konfesi HKBP 1996 memperbarui rumusan teologis agar lebih kontekstual dengan tantangan zaman modern, seperti globalisasi dan tantangan etis. Konsep tentang Allah terkadang adalah hal yang ingin dikenal dan dimengerti oleh manusia. Sebenarnya Allah telah berinisiatif terlebih dahulu menyatakan diri-Nya untuk dikenal melalui ciptaan-Nya secara umum dan kebenaran firman-Nya secara khusus kepada manusia. Bila dilihat melalui pemahaman iman setiap orang percaya kepada Allah, manusia telah memiliki konsep tentang Allah baik secara umum maupun secara khusus. Namun ketika manusia mau memakai pemikirannya atau rasio untuk menggambarkan tentang Allah dalam menjawab permasalahan yang tidak dapat terpecahkan oleh pemahaman iman terkadang menghasilkan konsep yang abstrak dan sukar dimengerti karena Allah tidak dapat terlihat secara mata manusia. Pada akhirnya orang Kristen menerima pandangan dari tradisi gereja yang sudah berkembang dari masa bapa-bapa gereja pada abad pertengahan sebagai landasan iman untuk menggambarkan konsep tentang Allah. Filsafat proses karya Alfred North Whitehead memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep Allah dari masa bapa-bapa gereja atau disebut dengan tradisi tradisional. Pemikiran Alfred North Whitehead kemudian dikembangkan oleh beberapa tokoh lain yang berbicara tentang konsep Allah yang akhirnya dikenal dengan teologi proses. Konsep tentang Allah dalam teologi proses menarik untuk dibahas karena mencoba menjembatani konsep tentang Allah antara abad pertengahan dan abad modern. Perbedaan konsep Allah yang dijelaskan antara pemikiran bapa-bapa gereja pada abad pertengahan dan teologi proses dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana perkembangan pemikiran konsep Allah yang berkembang saat ini. Hal yang dikhususkan adalah tentang Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia dalam mengambil keputusan, namun tetap ada intervensi atau campur tangan Allah didalamnya dan peran serta manusia dalam menjalankan kehidupan dalam berinteraksi dengan Allah sebagai pencipta. Logika dan deduksi menjadi alat utama untuk memahami sifat Allah yang dipandang sebagai entitas yang dapat didekati melalui proses pemikiran yang rasional. Marthin Luther sebagai sosok sejarah reformasi kristen menekankan pengalaman iman dan otoritas Alkitab sebagai landasan utama dalam memahami Allah. Bagi Luther, Allah bukanlah objek studi yang dapat diurai melalui penalaran melainkan subjek pengalaman yang personal dan spiritual. Bagi Luther, Allah sebagai pribadi yang tidak hanya hadir dalam alam semesta, tetapi juga hadir di tengah kehidupan manusia. Allah bukanlah entitas yang jauh dan tidak terjangkau melainkan pribadi yang terlibat secara aktif dalam kehidupan manusia. Pandangan ini menentang pemahaman tradisional tentang Allah sebagai entitas yang terpisah dan tidak dapat diakses oleh manusia. Luther menekankan bahwa Allah hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia, terlibat dalam setiap momen dan memiliki pengaruh langsung dalam setiap keputusan yang diambil dalam iman orang percaya. Doktrin Allah yang Imanen dan Transenden memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Karl Barth, *The Doctrine of God*, (Edinburgh: T&T Clark, 2010), 235

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Adalah merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi literatur melalui pendekatan teologis/hermeneutic. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk menggali secara mendalam pemahaman teologis yang berkaitan dengan struktur pelayanan gereja menurut ajaran Luther, serta implikasinya dalam Konfesi HKBP Tahun 1951 dan 1996. Penelitian ini melakukan analisis literature terhadap karya-karya Martin Luther dan teks-teks Alkitabiah yang relevan tentang kemahakuasaan Allah dan kontekstualisasinya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pelayanan gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang mendalam terhadap pemikiran Martin Luther dan teks-teks Alkitabiah yang terkait, guna merumuskan kemahakuasaan Allah dalam pengajaran gereja.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kemahakuasaan Allah Dalam Perspektif Martin Luther

Doktrin Allah yang imanen dan transenden dalam pemikiran Luther merupakan kontribusi yang penting dalam memahami sifat Allah. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman iman dan otoritas Alkitab dalam memahami Allah, serta mendorong manusia untuk hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah. Melalui konsep Allah yang imanen dan transenden, Luther membuka jalan baru dalam memahami hubungan antara manusia dan Allah, yang didasarkan pada pengalaman iman dan kasih karunia Allah bukan pada logika dan penalaran manusia. Konsep Allah yang imanen dan transenden merupakan tema sentral dalam teologi Kristen, yang telah dikaji dan diperdebatkan oleh para teolog selama berabad-abad. Pemahaman tentang sifat Allah yang sekaligus hadir di tengah manusia (imanen) dan melampaui pemahaman manusia (transenden) menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Imanen/Imanensi Allah merujuk pada kehadiran Allah di dalam dunia dan di tengah-tengah kehidupan manusia. Allah bukan entitas yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan pribadi yang terlibat secara aktif dalam kehidupan manusia. Konsep ini menekankan bahwa Allah bukan hanya pencipta yang menjauh setelah menciptakan dunia, tetapi juga pribadi yang terus hadir dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan ciptaan-Nya. Konsep imanensi dan transendensi Allah bukanlah konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Allah hadir di tengah manusia (imanen), namun tetap melampaui pemahaman manusia (transenden). Martin Luther menekankan bahwa Allah hadir dalam kehidupan manusia namun tetap melampaui pemahaman manusia. Luther melihat Allah sebagai pribadi yang terlibat aktif dalam kehidupan manusia namun tetap misterius dan tidak dapat dipahami sepenuhnya.<sup>2</sup> Allah tidak hanya menjadi pencipta tetapi juga menjadi penebus dan penyelamat. Kedaulatan Allah dalam memilih manusia untuk keselamatan menunjukkan bahwa Allah tidak hanya hadir dalam alam semesta tetapi juga hadir di tengah kehidupan manusia, terlibat dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan memiliki pengaruh langsung dalam setiap keputusan yang diambil.<sup>3</sup> Dalam konteks kedaulatan Allah, Luther memandang Allah sebagai Tuhan yang berdaulat atas segala hal, termasuk keselamatan manusia. Kedaulatan Allah menunjukkan bahwa segala hal terjadi sesuai dengan kehendak-Nya yang maha kuasa, dan keselamatan manusia juga merupakan bagian dari rencana-Nya yang sempurna. Doktrin ini menekankan pentingnya pengalaman iman dan otoritas Alkitab dalam memahami Allah, serta

<sup>2</sup> Martin Luther, *The Bondage of the Will*, (Philadelphia, Fortress Press, 1832), 156.

<sup>3</sup> Martin Luther, *The Freedom of a Christian*, (Philadelphia: Fortress Press, 1999), 123.

mendorong manusia untuk hidup dalam hubungan yang intim dengan Allah. Pemikiran Luther memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan teologi Kristen dan terus relevan hingga saat ini. Doktrin ini mengajak kita untuk merenungkan Allah yang hadir di tengah kita, namun tetap melampaui pemahaman kita dan untuk menemukan keselamatan melalui iman dan kasih karunia-Nya. Imanensi dan transendensi Tuhan merupakan alasan bagi manusia untuk menyembah-Nya. Manusia menyembah keimanan Tuhan karena Tuhan pencipta alam semesta telah membuat diri-Nya dapat dikenali oleh manusia. Manusia menyembah Tuhan yang transenden karena mereka memahami bahwa Dia adalah pencipta dan pemelihara alam semesta, pencetus kehidupan dan anugerah yang baik, dan bahwa Dia lebih besar dan lebih agung daripada apa pun yang dapat mereka pahami.

### 3.2. Kemahakuasaan Allah dalam Konfesi HKBP Tahun 1951 dan 1996

Konfesi HKBP Tahun 1951 Pasal 1 Tentang Allah menekankan bahwa Allah adalah Esa, tidak bermula dan tak berkesudahan, maha kuasa, tidak berubah-ubah, setia, maha tahu, tidak terduga, hakim yang besar, maha kudus, dan maha kasih. Allah yang Esa itu disaksikan dalam tiga hakikat, yaitu: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ajaran HKBP menolak keberadaan Allah Bapa sebagai posisi tertinggi, sementara Allah Anak dan Roh Kudus posisinya lebih rendah. Konfesi HKBP Tahun 1951 Pasal 3 & Tahun 1996 Pasal 1 menjelaskan lebih rinci bagaimana kita menyaksikan Ketri-tunggalan Allah melalui pekerjaan-Nya:

- (a) Allah Bapa sebagai Pencipta segala sesuatu, memelihara, dan memerintah segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, dari awal hingga selama-lamanya.
- (b) Allah Anak adalah Yesus Kristus, Allah Bapa yang mengosongkan diri-Nya, dan menjadi manusia, yang dikandung dari Roh Kudus, yang dilahirkan oleh Maria. Dialah Tuhan yang menyelamatkan dan melindungi manusia dari dosa dan maut melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya.
- (c) Allah Roh Kudus adalah pernyataan Allah melalui Roh-Nya. Roh Allah yang memelihara, menuntun, dan meneguhkan setiap orang percaya. Roh Kudus yang menyampaikan dan mengilhamkan Wahyu dari Allah. Roh Kudus yang meneruskan pekerjaan Yesus Kristus di dunia ini untuk mengumpulkan, menyatukan orang percaya menjadi sebuah persekutuan.

Allah dalam kemuliaan-Nya merendahkan diri-Nya dengan turun ke dunia ini dengan hadir dalam rupa seorang manusia, untuk mengerjakan keselamatan kepada umat manusia supaya siapa yang percaya kepada-Nya akan memperoleh kehidupan yang kekal (Yoh 3: 16). Perjanjian Lama menjadi saksi kepada kita bahwa Allah senantiasa menuntun dan menyertai umat-Nya bahkan dalam persoalan-persoalan berat yang dialami oleh umat-Nya. Allah yang menyatakan diri-Nya dengan memilih Israel menjadi umat-Nya, kemudian membebaskan mereka dari perbudakan Mesir serta menghartarkan mereka kembali ke tanah perjanjian yaitu Kanaan. Kemudian, karya Allah dilanjutkan ke tengah-tengah dunia secara universal dengan penderitaan, kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Perjanjian Baru menjadi saksi karya Allah yang menyelamatkan umat manusia sehingga barangsiapa yang mengaku bahwa Kristus adalah Tuhan akan diselamatkan (Rom. 10: 12-13). Sebagai keberadaan yang memiliki kekuatan dan kuasa, Tuhan melampaui setiap keberadaan dan juga totalitas keberadaan dunia. Keberadaan itu sendiri melampaui keterbatasan dan ketidakterbatasan; jika tidak, keberadaan itu akan dikondisikan oleh sesuatu selain dirinya sendiri, dan kekuatan keberadaan yang sesungguhnya akan berada di luar dirinya dan apa yang mengkondisikannya. Keberadaan itu sendiri melampaui setiap keberadaan yang terbatas tanpa batas. Transendensi Tuhan dibuktikan di mana-mana dalam Alkitab. Dalam Mazmur 113:5 6, sang pemazmur menyatakan: ‘Siapakah seperti

Tuhan, Allah kita, yang bertakhta di tempat tinggi, yang memandang jauh ke langit dan bumi?’ Dan dalam Yesaya 55, sebuah bagian yang dikenal baik oleh orang Kristen dari semua golongan, transendensi Allah digambarkan dalam terang cara-cara-Nya yang tak terduga: ‘Karena rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu’ (ayat 8-9). Anugerah keselamatan yang diberikan di dalam iman kepada Kristus, senantiasa dinyatakan melalui Firman dan melalui sakramen. Firman sebagai anugerah dipahami bukan hanya perkataan dalam Alkitab, namun ia haruslah diberitakan (diproklamasikan), yaitu sebagai pemberitaan tentang rahmat pengampunan dosa dari Allah. Formula membenaran hanya oleh iman adalah pernyataan tentang keberlanjutan aktivitas penyelamatan di mana Kristus yang hidup hadir dan aktif dalam Firman dan Sakramen yang dibawa di dalam dan melalui gereja.<sup>4</sup>

### 3.3. Konsep Persekutuan Holistik dalam Hakikat Gereja di Konfesi HKBP

Konsep persekutuan yang holistik dapat dilihat dalam Konfesi Gereja HKBP. Hal ini dilatarbelakangi oleh pergumulan teologis dalam sejarah gereja HKBP yang timbul oleh tantangan yang dihadapi oleh gereja HKBP baik dari luar maupun dari dalam yang kemudian menuntut untuk merumuskan hakikat dan identitas HKBP sebagai bagian dari Gereja yang Esa. Akan tetapi dapat dikatakan ada suatu kegagalan dalam HKBP sendiri dalam memahami Ke-Esaan Gereja dimana memang pertamanya HKBP memahami dirinya sebagai persekutuan seluruh Kristen Batak yang kemudian mempersatukan etnis Batak dalam persekutuan iman Kristen. Akan tetapi hal itu gagal karena banyaknya perpecahan dalam gereja yang kemudian melahirkan gereja-gereja baru.<sup>5</sup> Selanjutnya, penting melihat kembali bagaimana HKBP memahami hakikat gereja dalam rumusan konfessinya memahaminya sebagai Gereja yang tidak hanya bersekutu dalam gereja itu sendiri. Akan tetapi, dengan yang lainnya. Dalam HKBP sendiri hingga saat ini memakai Konfesi HKBP tahun 1951 dan Konfesi HKBP tahun 1956.<sup>6</sup> Dalam kedua Konfesi ini menekankan konsep persekutuan yang holistik dalam pemahaman pada gereja. *Pertama*, Konfesi 1951 Pasal 8 tentang Gereja, menjelaskan makna Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil, dihimpun, dikuduskan dan ditetapkan Allah dengan Roh Kudus. Serta percaya dan menyaksikan bahwa Gereja itu adalah *Am*, ialah persekutuan semua orang kudus, yang telah percaya di dalam Yesus Kristus dan pemberianNya, ialah injil, Roh Kudus, Iman, Kasih dan Pengharapan. Ialah orang-orang dari tiap-tiap negeri, bangsa, suku dan bahasa, walaupun berlainan kebiasaan dan

<sup>4</sup> Gustaf Aulen, *Reformation and Catholicity*, (London: Oliver and Boyd Ltd., 1961), 71-72.

<sup>5</sup> Konfesi 1996 Konfesi 1996 merupakan kelanjutan dari Konfesi 1951, dan keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Konfesi 1951 dan 1996 menggambarkan bagaimana pengakuan iman HKBP beradaptasi dengan perubahan dalam konteks kehidupan pada saat itu. Hal ini karena sebuah konfesi selalu terbuka untuk diperbaharui seiring berjalannya waktu. Lih, Jubil Raplan Hutauruk. *Lahir, Berkakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011* (Peraja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011), 179

<sup>6</sup> HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951&1996* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013), 60-63

<sup>7</sup> HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951&1996*, 134-135

<sup>8</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, “Partisipasi aktif dalam ibadah online sebagai tanda persekutuan” dalam *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol 8. No.1 (2022), 47

<sup>9</sup> Darwin Lumbantobing, *Reposisi Pekabaran Injil: Bagaimana Menyanyikan Nyanyian Tuhan di Negeri Asing?*

(*Mazmur 137:4*). (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 37-38

keturunannya Why 7:9. Dengan demikian tidak ada pemisahan antara gereja dengan gereja lain dan dengan komunitas yang lain.<sup>7</sup> Kedua, Konfesi 1996 Pasal 7 tentang Gereja, menjelaskan makna Gereja sebagai persekutuan yang percaya kepada Kristus yang dipanggil, dikumpulkan dan dikuduskan dalamNya dan senantiasa harus bergumul dengan apa yang terjadi dalam dunia. Sehingga dalam gereja tidak bisa dipahami secara sempit sebagai komunitas etnis atau kelompok tertentu. Akan tetapi gereja adalah Am, dimana harus dipahami sebagai persekutuan semua orang kudus dimana semua orang baik dari kalangan atau kelompok manapun termasuk didalamnya tanpa adanya pemisahan. Serta Gereja adalah Esa yang didasari oleh Kristus serta didorong untuk menyatakan keesaan tersebut dalam kehidupan iman, baptisan, pengharapan, hati yang saling mengerti, tolong menolong, saling mempercayai, saling mengasihi, dan juga dalam semua kegiatan oikumenis (Ef 4:4-6; I Kor 12:20; Yoh 17:20-21). Dengan demikian aktualisasi “tubuh Kristus” tidak bisa dipahami sebagai organis semata. Akan tetapi harus dipahami sebagai persekutuan Kristus dan orang-orang yang berada di dalam penyelamatan Kristus menjadi bersama-sama hidup di dalam *tubuh Kristus*. Anggota jemaat yang dahulu berada di dalam *kematian* (Ef. 2:1-2) kini dipanggil dan berada di dalam pengharapan yaitu *tubuh Kristus*. Dengan demikian, keesaan gereja yang dipahami HKBP bukanlah keesaan organis melainkan keesaan fungsional dalam tugas panggilannya.<sup>8</sup> Berdasarkan Konfesi HKBP 1951 Pasal 8 tentang Gereja dan Konfesi HKBP 1956 Pasal 7 tentang Gereja terlihat jelas bahwa konsep persekutuan HKBP bersifat Holistik. Hal ini terlihat dari adanya penekanan terhadap pandangan Paulus terhadap *eklesia* yakni *kristologis*, *pneumatologis*, *soteriologis* dan *eskatologis*. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dua dimensi Persekutuan Gereja dalam Konfesi HKBP sebagaimana dinyatakan oleh Riris Johanna Siagian, yaitu Persekutuan teologis dan Persekutuan Sosial. Dalam persekutuan teologis dituntut ketaatan pada Kristus yang kemudian tercermin pada sikap persekutuan dengan orang lain. Sehingga persekutuan tidak hanya mengarah kedalam sebagai bagian dari ibadah akan tetapi keluar sebagai karya penginjilan. Serta dalam persekutuan sosial, gereja harus hidup berdampingan dengan orang-orang atau komunitas diluar dirinya sendiri, seperti yang terlihat dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, kelompok sosial dan masyarakat.<sup>9</sup>

#### 4. KESIMPULAN

Kemahakuasaan Allah dalam Konfesi HKBP 1951 dan 1996 memiliki makna yang dinamis dan kontekstual. Konfesi 1951 menekankan Allah sebagai Pencipta yang berdaulat mutlak atas seluruh ciptaan. Kuasa-Nya tidak terbatas hanya pada tindakan mencipta, tetapi juga meliputi pemeliharaan dan pengaturan seluruh tatanan kehidupan. Teologi pemeliharaan ciptaan dalam Konfesi HKBP menuntun gereja untuk menafsirkan ulang panggilannya di tengah krisis ekologi modern. Konfesi HKBP 1996 memperluas pemahaman tersebut dengan menambahkan dimensi relasional dan ekologis. Allah tidak hanya transenden, tetapi juga imanen dan hadir di tengah ciptaan-Nya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan teologis yang signifikan, di mana Konfesi HKBP 1951 Pasal 8 tentang Gereja dan Konfesi HKBP 1956 Pasal 7 tentang Gereja terlihat jelas bahwa konsep persekutuan HKBP bersifat holistik, kristologis, pneumatologis, soteriologis dan eskatologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulen, Gustaf, 1981, *Reformation and Catholicity*, London: Oliver and Boyd Ltd.  
 Barth, Karl, 2010, *The Doctrine of God*, Edinburgh: T&T Clark.  
 Boles, H. Leo, 1976, *The Gospel According to Matthew*, Nashville: Gospel Advocate Company.  
 Chen, Dian, 2006, *God as Father in Luke-Acts*, *Studies in Biblical Literature* 92,

- Bern/Frankfurt: Peter Lang.
- Gundry, Robert H, Matthew, 1992, *A Commentary On His Literary And Theological Art*, Michigan: Grand Rapids.
- Hamilton, Victor P, 2011, *Exodus: An Exegetical Commentary*, Baker Academic.
- HKBP, 2013, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi 1951&1996*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.
- Hurtado, Larry W, 2018, *Honoring the Son: Jesus in Earliest Christian Devotional Practice*, Bellingham: Lexham Press.
- Husaini, Fira. Peny,2020, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Hutauruk, Jubil Raplan, 2011, *Lahir, Berkakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861- 7 Oktober 2011*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Joseph, Sipporah Y, 2011, *The Hebrew Name of God*, Bloomington: WestBow Press, 2011.
- Lumbantobing, Darwin, 2016, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Lul, Timothy F, 1989, *Martin Luther Basic Theological Writings*, Minneapolis, Fortress Press, 1989.
- Luther Martin, 1999, *The Freedom of a Christian*, Philadelphia: Fortress Press.
- Mulia,1990. Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*. USA: Fortress Press.
- Miller, Patrick D, 1990, *Deuteronomy*, USA: John Knox Press.
- Siagian, Riris Johanna, 2017, *Gereja dan Kekuasaan: Menuju Ekklesiologi HKBP yang Kontekstual*. Pematang Siantar: Lembaga Bina Warga HKBP.
- Stone, Nathan, 2010, *Name of God*, Chicago: Moody Publishers, 2010.
- Stuart, Douglas K, 2006, *The New American Commentary: Exodus*, Nashville: B&H Publishing Group.